

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah cukup serius yang menimpa bangsa Indonesia dewasa ini adalah semakin merosotnya karakter bangsa. Hal ini bisa dilihat dari fenomena sosial di masyarakat, krisis moral seperti meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan, kejahatan terhadap orang lain, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tindak asusila, perampasan, dan perusakan barang milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹

Tidak ketinggalan pula perilaku para pelajar sekarang lebih diwarnai dengan perilaku gemar menyontek, kebiasaan *bullying*, sikap kasar terhadap adik kelas, semakin kurang hormatnya terhadap guru, kebohongan yang semakin lumrah dan tawuran antar pelajar menjadi masalah yang tidak boleh dianggap sebagai persoalan sederhana karena perlahan tindakan ini akan menjerumus kepada tindakan kriminal. Hal ini membuktikan nilai-nilai luhur di tengah masyarakat yang menjadi falsafah bangsa kini perlahan-lahan mulai memudar.

Banyak faktor yang melatar belakangi munculnya persoalan-persoalan tersebut salah satunya karena menurunnya kualitas pendidikan. Bangsa yang bermartabat dan maju adalah bangsa yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik, karena pendidikan adalah salah satu elemen terpenting untuk

¹Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana, 2013), 2.

memajukan kehidupan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter baik dan tangguh akan tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum, karena kurikulum merupakan unsur yang memberikan kontribusi nyata untuk mewujudkan proses perkembangan kualitas pendidikan terutama potensi peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1, butir 19, bahwa:

“ Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.²

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum masih bersifat hipotesis.³

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum sudah menjadi stigma negatif dalam masyarakat karena seringnya berubah tetapi

²Tedjo Narsoyo R. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 21.

³Nuraini dan M. Fata Muhtarima, “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* (Januari-Juni 2016): 54.

kualitasnya masih tetap diragukan. Adapun sejarah perkembangan kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang sekarang adalah kurikulum 2013.⁴

Kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum ini diharapkan mampu menanamkan karakter dan memajukan pendidikan Indonesia menuju Indonesia emas pada tahun 2045 yang akan datang. Oleh karena itu, pemerintah melakukan pelatihan demi pelatihan kepada tenaga pendidik agar implementasi kurikulum 2013 ini berjalan dengan baik. Meskipun pada kenyataan dilapangan masih banyak sekolah dan guru yang belum siap melaksanakan kurikulum 2013 ini.⁵

Ada beberapa alasan yang mendorong diterapkannya kurikulum 2013 sesuai dengan dokumen implementasi kurikulum 2013 yang disebarluaskan oleh pemerintah, bahwa perubahan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal, yaitu: ⁶

1. Tantangan Internal.

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: Standar isi, Standar Proses,

⁴Hidayah Baisa, dan Menik Dyah Nurgiani, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Bogor", *Fikrah* (2016): 1.

⁵Fahrudin, Hasan Asari, dan Siti Halimah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa", *Edu Riligia* (Oktober-Desember 2017): 517.

⁶Lili Hidayati, "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam", *Insania* (Januari-Juni 2014): 70.

Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan ditingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of South East Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.⁷

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain didunia.⁸

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2015), 5.

⁸E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan siswa, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.⁹

Salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama, termasuk didalamnya adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memenuhi tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 yakni manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkarakter mulia. Begitu pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan dewasa ini menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam mengembangkan karakter siswa karena materi yang ada didalamnya dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

⁹Ibid, 6.

Materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu Al-Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan.

Berdasarkan pengamatan penulis, SDIT Sabilul Huda adalah satu-satunya Sekolah Dasar Islam Tepadu di kota Cirebon yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru pengganti dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. SDIT Sabilul Huda ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Cirebon sebagai *pilot project* untuk sekolah-sekolah di sekitarnya. Penerapan kurikulum 2013 di SDIT Sabilul Huda sendiri dilakukan secara bertahap, pada tahun 2013 kelas I dan IV, 2014 kelas II dan V, serta 2015 kelas III dan VI.

Kurang lebih sudah enam tahun SDIT Sabilul Huda telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Namun dalam pelaksanaannya ternyata masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan seperti ketersediaan buku pegangan yang terbatas, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sehingga pihak sekolah menyiasatinya dengan mengcopy dan menggandakan dari *soft copy* yang didapat dari pelatihan. Selain itu juga, penerapan kurikulum 2013 ini belum terlihat dampak positif yang signifikan khususnya dalam pembentukan karakter sesuai dengan tujuan utama dari penerapan kurikulum 2013.

Sebagai mana hasil wawancara penulis dengan ustadzah Yanti Erviyanti Faridah, S.Si selaku wakasek bidang kurikulum SDIT Sabilul Huda berikut ini:

“Penerapan kurikulum 2013 di SDIT Sabilul Huda sudah berjalan kurang lebih 6 tahun, saya lihat semua guru juga sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam mengajar siswa, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran seperti guru PAI, akan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan, salah satunya adalah ketersediaan buku pegangan, baik buku pegangan siswa maupun guru, sedangkan pemerintah pernah berjanji akan menjamin ketersediaan buku pegangan. Selain itu juga, penerapan kurikulum 2013 belum sepenuhnya membawa perubahan yang signifikan terutama pada karakter siswa, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin dalam kegiatan belajar, seperti rasa tanggung jawab sebagian siswa juga masih kurang terlihat ketika mereka diberi tugas oleh guru cenderung mereka mengabaikannya pak”.¹⁰

Kesimpulan sementara dari hasil wawancara tersebut adalah selama ini penerapan kurikulum 2013 di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon belum sepenuhnya berdampak terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa sebenarnya dari sejak berdirinya, SDIT Sabilul Huda telah berkomitmen untuk menjadi sekolah yang konsen dalam pembentukan karakter siswanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ustadz Supriyadi, S.Pd.I selaku wakasek kesiswaaan.

“Dari dulu SDIT Sabilul Huda ini sudah melakukan pembentukan karakter siswanya pak, melalui kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari sebelum adanya kurikulum 2013 ini seperti shalat dhuha, bersalam-salaman setelah shalat duhur dan ashar berjamaah, dan mengaji. Akan tetapi kenyataan di lapangan, belum sepenuhnya siswa terbentuk karakternya. Kesadaran mereka untuk disiplin, bertanggung jawab, mandiri belum terwujud. Seperti sebagian siswa harus ditegur guru terlebih dahulu ketika jam masuk, mereka masih asyik makan di kantin, kurangnya rasa hormat baik terhadap guru maupun orang tua, dan masih ada juga sebagian siswa yang belum punya rasa tanggung jawab, mereka masih leha-lehe ketika waktunya shalat”.¹¹

¹⁰Yanti Erviyanti Faridah, S.Si. *Wakasek Kurikulum*. SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Wawancara 26 Februari 2018.

¹¹Supriyadi, S.Pd.I. *Wakasek Kesiswaaan*. SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Wawancara 26 Februari 2018.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebelum diterapkannya kurikulum 2013, SDIT Sabilul Huda selalu konsisten memiliki program pembentukan karakter siswa seperti shalat dhuha, shalat jum'at, shalat berjamaah dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Sabilul Huda sendiri tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja. Banyak kegiatan pembelajaran yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, seperti pembelajaran *tahsin* dengan menggunakan metode Qira'ati dan hafalan (*tahfizh*) Al-Quran. Bahkan *tahsin* dan *tahfizh* sudah termasuk materi muatan lokal sehingga sekolah juga menentukan standar batasan dalam penguasaan membaca dan menghafal Al-Quran kepada siswanya. Shalat dhuha dilakukan setiap harinya oleh siswa dan guru sebelum kegiatan *tahsin* dan *tahfizh*, shalat dhuha ini diimami oleh siswa dan dibimbing langsung oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Delis Sapariah selaku wakasek yang menangani pendidikan Al-Qur'an di SDIT Sabilul Huda.

“Sebelum siswa mengikuti kegiatan belajar di kelas, mereka diwajibkan terlebih dahulu untuk mengaji dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati, selain itu juga mereka diwajibkan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di dalam kelas ngajinya. Sistem ngajinya secara klasikal, masing-masing yang dibimbing langsung oleh guru jilid ngajinya. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari dengan tujuan supaya mereka terbiasa pak”.¹²

Selain beberapa kegiatan penunjang tersebut, dalam wawancara penulis dengan ustadzah Hety Surtimi, S.S. Ada beberapa kegiatan yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter yaitu kegiatan mentoring yang dilakukan setelah

¹²Delis Sapariah, S.Pd.I. *Wakasek Bidang Tahsin*. SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Wawancara 11 Maret 2018.

shalat jum'at, kegiatan ini bertujuan selain untuk mengenalkan pemahaman-pemahaman ke-Islaman sejak dini kepada siswa juga sebagai kegiatan pembentukan karakter. Berikut hasil wawancara penulis dengan ustadzah Hety Surtimi, S.S.

“Kegiatan mentoring ini salah satu metode kami dalam membentuk karakter siswa, kegiatan ini salah satu bentuk implementasi dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti 2013, materi yang disampaikan cukup banyak pak, diantaranya wudhu, shalat, *tarik*h Islam dan lain sebagainya. Siswa diberi buku catatan ibadah harian yang setiap hari wajib diisi dan diparaf oleh orang tua, akan tetapi kenyataan di lapangan kegiatan ini belum berdampak besar terhadap perubahan karakter siswa, masih terlihatnya siswa yang kurang sopan terhadap guru dan teman, sikap disiplin mereka yang masih kurang, rasa tanggung jawab mereka yang masih kurang dan lain sebagainya”.¹³

Dari beberapa hasil wawancara dan pengamatan tersebut di lapangan dapat penulis simpulkan bahwa selama ini implementasi kurikulum 2013 di SDIT Sabilul Huda kota Cirebon, masih belum berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, karena masih terdapatnya beberapa karakter siswa yang masih jauh dari harapan yang tertuang dalam kurikulum 2013.

Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk mengamati dan meneliti lebih dalam lagi mengenai seperti apa sesungguhnya implementasi kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus penulis dalam tesis ini.

¹³ Hety Surtimi, S.S. *Kordinator Mentoring*. SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon. Wawancara 26 Februari 2018.

Pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum 2013 di SDIT Sabilul Huda?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter siswa di SDIT Sabilul Huda?
3. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi guru agama dan pihak sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di SDIT Sabilul Huda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendiskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum 2013 di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon.
- b. Mendiskripsikan proses pembentukan karakter siswa di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon.
- c. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru agama dan pihak sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di SDIT Sabilul Huda.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang bisa diperoleh dari hasil atau temuan penelitian ini berupa manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Secara Teoritik

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan wawasan keilmuan tentang implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif berupa informasi ilmiah untuk menyempurnakan proses pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum 2013.

b. Secara Praktis

1) Secara Khusus

Penelitian ini memberikan *feed back* bagi guru agama terkait implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa serta menambah cakrawala berpikir.

2) Secara Umum

Sebagai bahan kajian implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa SDIT Sabilul

Huda kota Cirebon perlu kiranya penulis mengurai teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai pedoman dalam penelitian.

1. Implementasi Kurikulum 2013

Secara istilah kata implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹⁴

Sedangkan istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa latin *curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya "*to run, berlari*". Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.¹⁵

Kurikulum jika dikaitkan dengan dunia pendidikan berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai. Menurut Oemar Hamalik kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran yang harus

¹⁴Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 211.

¹⁵Imam Machali. "Kebijakan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal Pendidikan Islam*. (Juni 2014): 73.

ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, yang telah tersusun secara sistematis dan logis.¹⁶

Sementara itu Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹⁷

Maka berdasarkan pada definisi di atas, secara lebih luas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya pengertian kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru, hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP. Menurut E. Mulyasa bahwa kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter.¹⁸

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi yang mengarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, dan minat siswa dalam menghadapi perkembangan

¹⁶ Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

¹⁷ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 122.

¹⁸ E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 66.

zaman.¹⁹ Sebagai salah satu perubahan mendasar dalam kurikulum 2013 adalah dikurangnya beberapa mata pelajaran ditingkat satuan pendidikan SD dan SMP, serta dihilangkannya sistem penjurusan pada jenjang atau tingkat satuan pendidikan SMA.²⁰

Mengacu dari definisi di atas, maka implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Pengembangan kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi,

¹⁹Ibid, 17.

²⁰Fahrudin. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa". *Edu Religia*, (Oktober-Desember 2017): 518.

proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi kurikulum 2013.

Dalam mengimplementasi kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam menggunakan pendekatan *scientific*, pembelajaran disajikan sebagai berikut:

a. *Observing* (mengamati)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode *Observing* siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek apa yang akan di observasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.

- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

b. *Questioning* (menanya)

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Menanya dapat juga tidak diungkapkan, tetapi dapat saja ada di dalam pikiran siswa. Untuk memancing siswa mengungkapkannya guru harus memberi kesempatan mereka untuk mengungkapkan pertanyaan. Kegiatan bertanya oleh guru dalam pembelajaran juga sangat penting, sehingga harus dilakukan.

c. *Eksperimenting* (mencoba/mengumpulkan informasi)

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Siswa pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar, maka:

- 1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan siswa.
- 2) Guru bersama siswa mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan.
- 3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu.
- 4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan siswa.
- 5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen.
- 6) Membagi kertas kerja kepada siswa.
- 7) Siswa melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan
- 8) Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. *Associating* (menalar/mengasosiasikan)

Dalam kegiatan mengasosiasikan terdapat kegiatan menalar. Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Oleh karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori

belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya nalar siswa dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau *hierarkis*, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau autentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan siswa untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

e. *Communitcating* (mengkomunikasikan)

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, siswalah yang harus lebih aktif. Siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan siswa menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.²¹

Implementasi kurikulum 2013 harus di dukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah, kebijakan yang jelas dapat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Beberapa kebijakan yang relevan dapat diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran, antara lain:

- 1) Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. 34-36.

- 2) Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan profesionalisme guru)
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar.
- 4) Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah.
- 5) Menjalin kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, seperti dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.²²

Selain pentingnya kebijakan dari kepala sekolah, kesuksesan pelaksanaan kurikulum 2013 dipengaruhi juga upaya guru dalam mengelola kelas. Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013, sebagai berikut:

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh siswa.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh siswa.
- d) Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa.
- e) Pada tiap awal semester guru menjelaskan kepada siswa silabus mata pelajaran.

²² E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 106.

- f) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- g) Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- i) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.²³

Dalam kurikulum 2013, siswa posisi sebagai subjek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk terus belajar dan kreatif. Tidak hanya itu saja namun guru juga harus bisa menyentuh hati siswa agar siswa lebih bersemangat.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapat tambahan Budi Pekerti. Secara konteks Islam, pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang digunakan yaitu, *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sangat dalam, menyangkut manusia, masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.²⁴

²³ M. Fadlillah. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 187-188.

²⁴ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 33.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.²⁵ Sedangkan menurut Ramayulis bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.²⁶

Definisi lain juga mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengenalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu :

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam,
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri.²⁷

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 12.

²⁶ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

²⁷ Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Jogjakarta: Teras, 2007), 12.

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajar dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam; Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam siswa; disamping untuk membentuk kesalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.²⁸

Menurut Zakiah Darajat dalam Titiek Rohanah merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya agar dapat

²⁸Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 76.

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

- b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
- c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.²⁹

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seorang guru dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan proses pembelajaran yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan lainnya, yaitu:

- (1) Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga akidah siswa agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
- (2) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah/Al-hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- (3) Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.

²⁹Titiek Rohanah Hidayati. "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti". *Fenomena* (April 2015): 11.

- (4) Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- (5) Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- (6) Substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- (7) Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
- (8) Dalam beberapa hal, pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, akhlak dan watak. Budi merupakan alat batin yang memandu akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, benar-salah, watak, perbuatan, daya-upaya dan akal sehingga menentukan kualitas diri seseorang yang tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Pekerti berkaitan erat dengan sikap dan perilaku dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia, misalnya keinsyafan tentang kesucian, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, cinta kasih dan kesosialan. Kata adab (budaya) dalam hal ini menjadi kata kunci bahwa

³⁰ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012), 123.

segala tindakan manusia harus terpandu oleh adab yang dimiliki oleh yang bersangkutan.

Visi Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025 menyebutkan bahwa nilai-nilai budi pekerti antara lain meliputi: adil, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, dedikasi, demokratis, dinamis, disiplin, efisien, efektif, empati, gigih, giat, hemat, hormat, hati-hati, harmonis, iman, ikhlas, *istighfar*, inisiatif, inovatif, jujur, kasih sayang, keras kemauan, ksatria, komitmen, konstruktif, konsisten, kooperatif, kreatif, lapang dada, lemah lembut, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, menghargai, menjaga, nalar (logis), optimis, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, percaya diri, produktif, proaktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa malu, rasional, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, sopan santun, sportif, susila, syukur, takwa, taat, teguh, tangguh, tanggung jawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, terbuka, tertib, terampil, tekun, tobat, ulet, unggul, wawasan luas, wirausaha, danyakin.³¹

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- (a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

³¹Sutiyono. "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas". *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Oktober 2013): 311.

serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- (b) Mewujudkan siswa yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- (c) Membentuk siswa yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
- (d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 bukan hanya memfokuskan pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotorik yang berupa sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:³²

³² Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Draf Grand Design Pendidikan Karakter Arah serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 51.

a. Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, berani, dapat dipercaya, dan tidak curang.

b. Disiplin

Sikap dan perilaku sebagai cerminan ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku siswa terhadap norma dan aturan yang berlaku.

c. Tanggung Jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

d. Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

e. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.

f. Gotong Royong

Mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dilakukan secara bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

g. Sopan Santun

Memiliki sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara berperilaku sesuai norma, budaya, dan adat tradisi.

h. Percaya Diri

Yakin pada kemampuan yang dimiliki menerima diri, bersikap optimis, mampu mengendalikan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan, memiliki harapan yang realistis, dan berpikir positif sehingga dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.

3. Pembentukan Karakter

Karakter menurut seorang filsuf Yunani Heraclitus bahwa karakter adalah takdir. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. “dalam karakter warga Negara,” kata Cicero “terletak kesejahteraan bangsa.”³³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah karakter berarti sifat-sifat

³³Anisatul Azizah, Muslihudin, Suteja, “Orientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona.” *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.³⁴

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik (seperti dalam sidik jari).³⁵ Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.³⁶ Menurut Michael Novak seorang filsuf kontemporer dalam Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.³⁷

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian karakter sebagai berikut :

- a. Coon, mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Griek, mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.
- c. Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa Anda

³⁴ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

³⁵ Bambang Qomaruzzaman. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

³⁶ Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*.(Jakarta: Esensi, 2011), 18.

³⁷ Thomas Lickona. *Educating for Character*, Terj. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, oleh Juma Abdu Wamaungo.(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

sesungguhnya, batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lainnya.

- d. Endang Ekowarni, mengemukakan bahwa karakter adalah jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.
- e. Suyanto, mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- f. Alwisol, mengartikan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.
- g. Joel Kuperman, menjelaskan bahwa karakter adalah ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang.³⁸

Dalam bahasa Arab istilah karakter disebut dengan *akhlāq* yang merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam Kamus *Al-Munjid*, kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata *khuluq* disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Qalam/68 ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ □

Artinya "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* merupakan perilaku Rasulullah SAW yang telah menjadi kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, kata *khuluq* dalam ayat tersebut jika tidak dibarengi dengan

³⁸Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, 8-11

objektifnya, maka berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.³⁹

Berdasarkan pengertian karakter di atas, dapat dipahami bahwa karakter memiliki beberapa indikator, yaitu: *Pertama*, pada dasarnya karakter adalah perbuatan lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa. Perbuatan lahiriah yang ditampilkan merupakan tanda atau gejala adanya karakter. Sebab, keadaan jiwa tidak dapat dibuktikan kecuali dengan melihat gejala yang dilahirkan. Karakter merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan, dan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, serta perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan.

Pembentukan karakter seseorang siswa didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

³⁹Mustopa. "Karakter Mulia dalam Pandangan Masyarakat". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (Oktober 2014): 266.

Kesembilan pilar dasar karakter tersebut diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

- a) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama.
- b) Pancasila, negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- c) Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d) Tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.⁴⁰

Dalam membentuk karakter siswa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor genetika atau bawaan dari lahir, meliputi:
 - a) Bagaimana perwatakan yang dimiliki oleh orang tua siswa.
 - b) Seberapa besar gen bawaan dari orang tua.
- b. Faktor lingkungan sekitar siswa, meliputi:
 - a) Lingkungan pendidikan yang terdapat di sekolah siswa.
 - b) Lingkungan keluarga.
 - c) Lingkungan budaya, yang terdapat di masyarakat.
 - d) Lingkungan sosial dan kelompok yang terdapat di masyarakat.⁴¹

⁴⁰Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, 73.

⁴¹Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemediknas, 2005)

E. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait (*review of related literature*). Penelitian ini mengenai kurikulum 2013 yang difokuskan pada implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa. Beberapa penelusuran yang dilakukan penulis terhadap karya ilmiah, hasil-hasil penelitian, maupun buku-buku teks, berikut ini beberapa karya ilmiah yang relevan yang dijadikan sebagai sumber inspirasi penulis diantaranya adalah:

1. Nugrahani Khoirunisa (2015) Tesis, Judul : *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 1A di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo*

Penelitian ini terfokus pada proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan kurikulum 2013 sebagai pedomannya dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas 1A SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo berjalan dengan sangat baik, seluruh program dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sukses dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi tertulis ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Nilai yang didapat siswa kelas 1A dapat dikatakan memuaskan, tidak hanya berdasar pada hasil evaluasi tertulis saja. Namun berdasarkan sikap sehari-hari, siswa kelas 1A dapat dikatakan sudah berkarakter baik. Mampu memosisikan dirinya sebagai seorang muslim/muslimah yang taat, sebagai seorang pelajar, dan anak yang

berbakti pada orang tuanya. Anak-anak membiasakan diri untuk makan dan minum sambil duduk. Saling mengingatkan antar sesama teman, meminta maaf apabila melakukan salah, tidak suka berdusta, menghormati dan mematuhi perintah orang tua dan guru, melaksanakan nasehat orang tua dan guru, membiasakan bersikap sopan dengan siapa pun.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, faktor yang membedakannya adalah media pembentukan karakternya, penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani Khoirunisa di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura Kabupaten Sukoharjo melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan penulis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, objek penelitian ini lebih luas yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta seluruh siswa SDIT Sabilul Huda. Begitu juga dengan metode pembentukan karakter siswanya juga berbeda,

2. Nur Afifah (2015) Tesis, Judul: *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa pada Kurikulum 2013 (Studi Multi Situs di SMP Negeri 1 Kediri dan SMP Negeri 3 Kediri)*

Penelitian ini terfokus pada perencanaan, strategi, evaluasi serta dampak dari pelaksanaan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di dua sekolah yakni SMPN 1 dan SMPN 3 Kediri, hasil dari penelitian ini bahwa SMPN 1 dan SMPN 3 Kediri telah berupaya untuk menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi dampak positif yang antar kedua sekolah tersebut cukup berbeda, SMPN 1 ternyata lebih baik dampak positifnya, siswa SMPN 1 karakternya sudah terbentuk baik di lingkungan sekolah maupun rumah,

berbeda dengan SMPN 3 yang belum berdampak positif apalagi ketika siswa berada di lingkungan rumah, belum terbentuk karakternya.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, faktor yang membedakannya adalah objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah di SMPN 1 dan SMPN 3 Kediri, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di SDIT Sabilul Huda, alasan penulis memilih objek penelitian ini adalah karena SDIT Sabilul Huda merupakan sekolah dasar yang berbasis ke-Islaman juga sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sekaligus sebagai pedoman pembentukan karakter bagi siswanya. Selain itu juga, model pembentukan karakternya berbeda, SDIT Sabilul Huda menggunakan model langsung dan tidak langsung.

3. Fahrudin (2017) Jurnal, Judul: *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*.

Penelitian ini terfokus pada kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013, guru-guru dituntut profesional dalam melaksanakan kurikulum 2013, meskipun diantara mereka belum mengikuti pelatihan dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlakul karimah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 di SMKN 1 Pematangsiantar:

Pertama, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 dalam upaya penanaman akhlakul karimah siswa di SMKN 1 Pematangsiantar dilakukan dengan menyusun langkah

dan materi akhlakul karimah pada perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi: penyusunan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, serta dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kedua, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 dalam upaya penanaman akhlakul karimah siswa di SMKN 1 Pematangsiantar dilakukan dengan: penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis karakter, penerapan pembelajaran dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan keakraban pada saat pre test pembelajaran, penanaman akhlakul karimah pada pembentukan kompetensi, dan penanaman karakter pada saat post test.

Ketiga, penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 dalam upaya penanaman akhlakul karimah siswa di SMKN 1 Pematangsiantar dilakukan dengan penilaian autentik yang meliputi penilaian terhadap kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian keterampilan yang berkaitan dengan penguasaan akhlakul karimah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin sebenarnya hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti, namun masih ada beberapa perbedaan dalam fokus penelitiannya, diantaranya adalah objek penelitiannya yang berbeda, sekolah menengah kejuruan menjadi objek penelitian Fahrudin sedangkan objek penelitian penulis adalah sekolah dasar. Selain itu juga, kurikulum khas SDIT Sabilul Huda sangat membantu pelaksanaan

kurikulum 2013. Karena sejatinya dari sebelum adanya kebijakan kurikulum 2013, SDIT Sabilul Huda sudah menerapkan nilai-nilai yang ada pada kurikulum 2013.

F. Metodologi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metodologi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) karena data sepenuhnya digali dari lapangan.⁴² Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁴³

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu tertentu (dalam konteks tertentu) dan lebih banyak meneliti kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

⁴²Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualita*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), 3.

⁴³Jamali Sahrodi.dkk. *Pedoman Penelitian Tesis 216*. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), 77.

⁴⁴Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 13.

yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵

Penelitian kualitatif bergerak dari isu, tidak menguji teori, tetapi menemukan teori, menggunakan data situs, adanya *Key Informan*, responden boleh satu orang, menggunakan narasi, bagan dan matrik untuk menyajikan data, menggunakan istilah kredibilitas dan dependabilitas serta bersifat siklus atau berulang-ulang.

Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tujuan penelitian yang diharapkan adalah diperolehnya informasi yang berkaitan dengan status gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual mengenai implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa SDIT Sabilul Huda kota Cirebon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumplan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, yaitu :

⁴⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 15.

a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian. Menggunakan metode observasi agar dapat mengamati dan mencatat data yang didapat berdasarkan observasi atau pengamatan di SDIT Sabilul Huda. Observasi digunakan untuk mencari data keadaan sekolah, gedung, sarana dan prasarana, karakter siswa serta sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menerapkan kurikulum 2013.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Pada penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan terperinci sesuai dengan keinginan penulis akan tetapi masih tetap berpedoman pada tema penelitian yang diteliti. Adapun metode wawancara ini digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013, pembentukan karakter dan hambatan yang dihadapi guru-guru serta pihak sekolah.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data dan bahan-bahan berupa dokumen untuk mencari data yang berhubungan dengan

letak geografis, sejarah berdirinya SDIT Sabilul Huda serta hal-hal lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Menentukan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta siswa SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan pada waktu penelitian data ini telah tersedia. Data ini di kumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan jurnal yang berkaitan di antaranya *Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam, dan Pembentukan Karakter* lain yang mempunyai hubungan dengan tema ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul berupa catatan di lapangan dan komentar penulis, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.⁴⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan

⁴⁶Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),145.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, diantaranya yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam bidang pendidikan sendiri, setelah penulis memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data penulis akan memfokuskan pada para siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut pandangan Miles dan Suherman bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing (Verification)*

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, karena penelitian ini membandingkan data yang ada dalam penelitian implementasi kurikulum 2013 pada mata Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter Siswa SDIT Sabilul Huda kota Cirebon dengan data lain yang digunakan penulis sebagai pembanding. Sehingga jelas

⁴⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung, Alfabeta, 2008), 337-345.

⁴⁸Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 30.

penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Informan review atau pengecekan kebenaran informasi kepada informan, yaitu laporan penelitian yang telah diteliti oleh penulis dalam laporan penelitian (*member check*) dibacakan kepada informan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan.⁴⁹

Penelitian ini penulis menggunakan teknik *informan review* untuk menguji keabsahan data dengan cara memberikan *draft* laporan kepada informan untuk dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Melalui cara ini maka laporan yang ditulis merupakan suatu deskripsi sajian yang disetujui informan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga laporan ini benar-benar teruji kebenarannya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon, secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan, pada bab ini diberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian kepustakaan, metodologi

⁴⁹Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2004), 82.

penelitian serta sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab *kedua*, berisikan tentang gambaran umum SDIT Sabilul Huda serta hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum 2013.

Bab *ketiga*, berisikan tentang gambaran umum karakter siswa serta hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan proses pembentukan karakter siswa SDIT Sabilul Huda kota Cirebon.

Bab *keempat*, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan hambatan yang dihadapi sekolah dan guru agama dalam melaksanakan kurikulum 2013.

Bab *kelima*, berisikan kesimpulan dan saran. Bab ini menjadi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Selain itu juga dalam bab ini penulis akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sementara pada bagian akhir penulisan, penulis lampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran data penelitian.